

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena *underpricing* saham masih menjadi isu sentral dalam perkembangan pasar modal Indonesia, terutama bagi perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO). IPO adalah tahap di mana perusahaan pertama kali menjual sahamnya kepada publik untuk memperoleh pendanaan eksternal serta meningkatkan likuiditas di pasar modal (Putri & Ekaningtias, 2024). Proses ini juga menjadi sarana penting bagi emiten untuk memperkuat struktur modal dan memperluas basis kepemilikan saham. Namun, dalam praktiknya, IPO sering kali disertai dengan munculnya fenomena *underpricing*.

Underpricing saham adalah selisih yang terjadi ketika harga yang ditawarkan oleh perusahaan pada saat penawaran umum perdana (IPO) lebih rendah dibandingkan harga pasar pada penutupan di hari pertama perdagangan. Perbedaan harga ini memberikan keuntungan awal (*initial return*) bagi para investor yang membeli saham di pasar primer lalu menjualnya di pasar sekunder. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses penentuan harga saham pada penawaran umum perdana belum sepenuhnya mencerminkan nilai fundamental dari sebuah perusahaan. (Abbas et al., 2022).

Fenomena *underpricing* saham masih menjadi karakteristik yang dominan dalam pelaksanaan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Meskipun jumlah perusahaan yang melakukan IPO mengalami fluktuasi, proporsi perusahaan yang mengalami *underpricing* tetap berada pada tingkat yang tinggi. Pada tahun 2022, dari 59 perusahaan yang melaksanakan IPO, sebanyak 48